

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sangatlah beragam, terutama keanekaragaman hayati. Variasi keadaan tanah, keadaan iklim, dan letak geografis membuat Indonesia menjadi rumah bagi satwa liar. Diperkirakan, terdapat sebanyak 300.000 jenis satwa liar di Indonesia, yang mana hal ini sama banyaknya dengan 17 persen jumlah satwa di dunia, meskipun Indonesia sendiri hanya 1,3 persen saja dari luas daratan di dunia. Kondisi ini juga menjadikan Indonesia menjadi rumah bagi 515 jenis mamalia, 1.539 jenis burung, dan 45 persen ikan yang ada di dunia (Profauna, 2023). Binatang yang hidup di dalam hutan dan keberadaannya sangat diperlukan di dalam ekosistem disebut sebagai satwa liar (Atmoko et al., 2016:6). Pada Pasal 1 Ayat 7 UU Republik Indonesia Nomor (5) tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dikatakan bahwa satwa liar dapat didefinisikan sebagai semua binatang yang hidup di darat, dan/atau di air, dan/atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia.

Namun, saat ini telah terjadi penurunan jumlah satwa liar yang ada di dunia. Berdasarkan laporan yang dilansir oleh WWF, kurang dari 50 tahun, tepatnya sejak tahun 1970 tercatat bahwa terdapat penurunan dengan angka rata-rata sebanyak 69 persen (DW, 2022). Angka ini sangat mengkhawatirkan, pasalnya lebih dari dua pertiga populasi satwa liar dunia telah menghilang dan sampai sekarang pun tidak

ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kemerosotan angka satwa liar ini akan melambat (Briggs, 2020).

Satu di antaranya yang menjadi penyebab dari penurunan jumlah ini adalah satwa liar yang menjadi komoditi untuk diperdagangkan. Kelestarian satwa liar di Indonesia saat ini terancam cukup serius dikarenakan perdagangan liar. Berdasarkan data yang dirilis oleh Profauna, dikatakan bahwa satwa yang dijual di pasar, lebih dari 95 persennya adalah hasil perburuan ilegal dan penangkapan di alam, bukan hasil penangkaran (Profauna, 2023). Banyak sekali jenis satwa dilindungi dan terancam punah yang secara bebas masih diperdagangkan di Indonesia. Kelangkaan satwa liar berbanding lurus dengan harganya, di mana semakin langka satwa liar, maka semakin tinggi pula harganya. Bukan hanya itu saja, didapatkan juga fakta bahwa satwa liar yang diperdagangkan mati dikarenakan rasa sakit saat penangkapan, tidak memadainya proses pengangkutan, serta kandang maupun makanan yang tidak memadai (DW, 2019). Padahal, keberadaan satwa liar apa pun itu sangat dibutuhkan di dalam ekosistem, di mana hal ini bertujuan untuk menjaga kestabilan. Jika interaksi ini tidak seimbang, maka akan muncul sebuah ketimpangan dan hal ini juga dapat secara buruk memengaruhi ekosistem tersebut atau bagi makhluk hidup yang ada di dalamnya. Alliance Kalimantan Animals Rescue (AKAR) juga mengungkap bahwa saat ini di Facebook marak terjadi perdagangan satwa liar ilegal, di mana selama periode Januari sampai dengan Maret 2020, total transaksi mencapai ratusan juta rupiah (Kumparan, 2020). Facebook merupakan pasar terbesar dalam perdagangan satwa liar (Wicaksono, 2022).

Bukan hanya itu saja, satwa liar yang sudah dilindungi oleh hukum pun tidak lepas dari jeratan perburuan dan perdagangan ilegal. Selama tahun 2022, ditemukan konten perdagangan satwa liar yang dilindungi pada 638 akun. Jumlah konten ini pun tidaklah sedikit, yaitu sebanyak 1.163 konten. Terdapat juga 1.022 grup Facebook yang menjual satwa multispecies (Indonesia Baik, n.d.).

Keberadaan satwa liar yang diperdagangkan ini disebabkan oleh selera konsumen akan kepuasan tersendiri yang tinggi (Kumbaran, 2020). Beberapa orang beranggapan bahwa memelihara hewan eksotis memiliki sensasi yang berbeda dengan memelihara hewan biasa. Selain itu, menjadikan satwa liar sebagai hewan peliharaan adalah ide yang sudah semakin dinormalisasi di lingkungan rumah tangga saat ini (Vail, 2018).

Terdapat banyak kasus di mana dapat dilihat bahwa masyarakat sudah semakin menormalisasi pemeliharaan satwa liar secara individu. Salah satunya contohnya adalah pelaksanaan *event* “Summer in Jungle” yang diadakan di Pesona Square 2021 lalu. Pada kegiatan ini, dilakukan *talkshow* bersama Paguyuban Primata Bekasi dengan topik pengenalan dan cara merawat primata asli Indonesia. Dalam *event* ini, primata khususnya monyet didandani dan diberikan pakaian layaknya hewan peliharaan. Diadakannya *event* ini menandakan bagaimana monyet sebagai salah satu satwa liar sudah semakin diwajarkan oleh masyarakat untuk dipelihara.



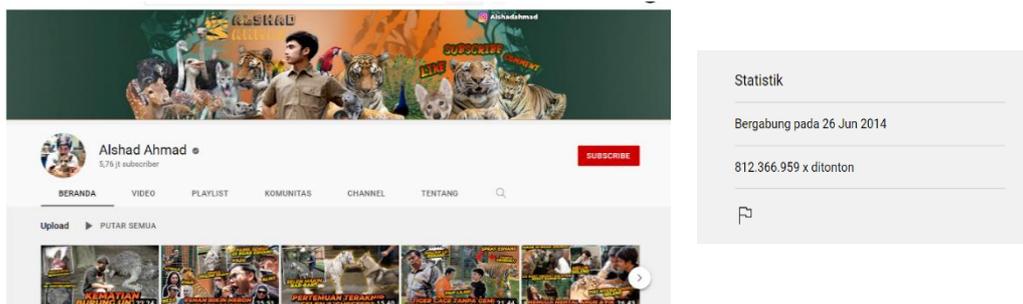
Gambar 1. 1 Event Summer in Jungle Pesona Square

Kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan ini pun banyak sekali ditampilkan di sosial media, salah satunya YouTube. YouTube merupakan sebuah situs yang memungkinkan para penggunanya untuk mengakses, menonton, dan saling berbagi video secara gratis, mudah, dan menyenangkan. YouTube memungkinkan para penggunanya untuk menunjukkan kreativitas mereka melalui mengunggah video serta membagikannya kepada dunia.

YouTube menjadi sangat populer dikarenakan konten yang terdapat di dalamnya begitu variatif. Berdasarkan data yang Business of Apps luncurkan, pada kuartal III/2022 pengguna aktif YouTube mencapai 2,67 miliar (databoks, 2022). Angka tersebut terus naik apabila dibandingkan dengan kuartal-kuartal sebelumnya. Di Indonesia sendiri, jumlah pengguna YouTube menempati peringkat ketiga di dunia, yaitu mencapai 127 juta pengguna per April 2022 (DataIndonesia, 2022). Konten satwa liar sebagai peliharaan kini menjadi sangat *viral* dan acap kali menduduki posisi *trending* di YouTube. Konten-konten sejenis ini dilakukan oleh beberapa tokoh ternama di mana mereka memamerkan satwa liar peliharaannya

melalui YouTube, bahkan beberapa di antara peliharaan mereka tersebut adalah satwa liar yang dilindungi.

Sejak Mei 2006 sampai dengan Oktober 2019 ditemukan terdapat 346 video satwa liar di YouTube yang masing-masing videonya memiliki *viewers* di atas satu juta (Moloney, 2019). Di Indonesia sendiri, konten satwa liar sebagai peliharaan menjadi sangat populer. Salah satu *content creator* yang memamerkan satwa liar peliharaannya di YouTube adalah Alshad Ahmad. Alshad Ahmad dalam akun YouTube-nya memiliki 5,71 juta *subscribers* (AlshadAhmad, n.d.). Apabila dihitung secara keseluruhan, video yang diunggah oleh Alshad Ahmad sudah mencapai 795.726.123 kali ditonton. Ini merupakan jumlah yang sangat besar. Hewan-hewan liar yang dipelihara oleh Alshad Ahmad mencakup harimau, binturong, merak, macaw sayap hijau, burung unta, dan rusa tutul. Berkat konten satwa liar peliharaannya yang viral, Alshad Ahmad pun kini semakin terkenal dan melang buana di industri hiburan Indonesia.



Gambar 1. 1 Channel YouTube Alshad Ahmad
Sumber: Home Channel YouTube Alshad Ahmad

Selain Alshad Ahmad, ada juga artis terkenal Indonesia yang memiliki konten serupa di kanal YouTubanya, yaitu Irfan Hakim. Irfan Hakim memiliki sebanyak 9 juta *subscribers* dengan jumlah penonton sebanyak 1.641.753.515

(deHakims, n.d.). Beberapa satwa liar yang dipelihara Irfan Hakim seperti monyet, kura-kura, kuda, iguana, kelelawar, kalong, merak, musang, ular dan berbagai jenis burung serta ikan.



Gambar 1. 2 Channel YouTube deHakims

Sumber: Home Channel YouTube deHakims

Ada juga *influencer* tiktok Rexie Vincie yang saat ini juga sudah mengunggah konten monyet peliharaannya ke YouTube (RexieVincie, n.d.).

Berbagai lapisan masyarakat mulai melakukan kegiatan kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan ini. Konten-konten satwa liar sebagai peliharaan pun terus meningkat. Dalam hal perdagangan dan kepemilikan bayi monyet misalnya, hanya ada sekitar 250 unggahan pada 2019, namun terjadi lonjakan menjadi sekitar 1.000 pada 2020, dan kemudian pada tahun 2021 meroket menjadi lebih dari 2.000 (Maulana, 2022:118). Monyet sebagai peliharaan jauh mendominasi dibandingkan konten positif yang mendukung upaya konservasi (Septian, 2021). Sedikitnya terdapat juga 5.182 bayi monyet dijual pada tahun 2020 (ElvyraAprillia, 2021). Apabila diakumulasikan secara keseluruhan, terdapat 40.142 ekor satwa liar lain yang diselundupkan dan 11.243 ekor satwa yang dijual hanya dalam tahun 2020 (Maulana, 2022:118).

Satwa liar yang dipelihara dan diunggah ke sosial media dianggap sebagai suatu bentuk eksploitasi. Satwa liar yang dikontenkan ini juga dapat dikatakan sebagai penyiksaan terhadap satwa. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh SMACC (Social Media Animal Cruelty Coalition), terdapat beberapa jenis-jenis penderitaan yang dialami oleh satwa, salah satunya adalah satwa liar sebagai peliharaan (SMACC, 2021). Satwa liar sebagai peliharaan dianggap sebagai kekejaman yang ambigu dan tidak sengaja, namun hal ini juga mempromosikan aktivitas kejam dan ilegal di belakang layar, termasuk di dalamnya penangkapan dan perdagangan satwa liar (SMACC, 2021:19).

Di sisi lain, terdapat beberapa alasan mengapa satwa liar tidak sepatutnya dipelihara secara individu di rumah. Satwa liar terlahir untuk menjadi liar dan apabila mereka dipelihara di rumah maka mereka tidak dapat menunjukkan perilaku alami mereka. Hal ini lah yang kemudian menjadi sebuah siksaan bagi satwa liar. Pada dasarnya, terdapat lima hal yang menjadi aturan dan asas-asas kesejahteraan hewan (Webster, 2016:2), yaitu satwa bebas dari rasa lapar dan haus, satwa liar juga harus bebas dari rasa sakit, luka, penyakit dan kondisi tertekan, satwa terbebas dari penganiayaan dan penyalahgunaan, satwa mampu untuk secara bebas melakukan perilaku alaminya, dan satwa terbebas dari perlakuan kasar.

Memelihara satwa liar juga sangat berdampak bagi manusia maupun bagi satwa. Satwa liar dinilai dapat menyebarkan berbagai penyakit. Sepanjang beberapa tahun terakhir, beragam kasus penyakit zoonosis terjadi, di antaranya Tuberculosis, Avian Flu, Monkeypox, SARS, Ebola, dan lain sebagainya (Spickler, 2020). Covid-19 adalah salah satu zoonosis yang menjadi sebuah pandemi global pada tahun

2020. Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada manusia karena mengharuskan siapa pun untuk tetap tinggal dan melakukan karantina. Penyebab dari terjadinya Covid-19 ini juga disimpulkan disebabkan oleh kelelawar yang juga merupakan satwa liar (Townsend et al. 2020, Reperant and Osterhaus 2017 dan Huang et al. 2020 dalam Maulana, 2022:107). Pada saat Covid-19 terjadi, informasi mengenai virus *zoonosis* ini sangat masif diberitakan di berbagai media, namun kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan semakin banyak (Maulana, 2022:115). Maraknya kepemilikan satwa liar oleh masyarakat umum, tokoh masyarakat, bahkan aparatur sipil negara menjadi bukti akan hal ini. Satwa liar yang dipelihara oleh individu menjadi sebuah kekhawatiran sendiri, sebab hal ini sama artinya dengan kecenderungan meningkatnya zoonosis dan memungkinkan terjadinya pandemi baru melalui peningkatan interaksi antara manusia dan satwa liar.

Dalam sosial media sendiri, perdebatan mengenai konten kepemilikan satwa liar ini selalu bermunculan. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa konten-konten sejenis ini adalah konten yang mengedukasi dan mulai membela kegiatan kepemilikan satwa liar. Banyak juga penonton yang menyatakan kesenangannya pada konten-konten hiburan semacam ini dan juga menunjukkan ketertarikannya untuk memelihara satwa liar, seperti yang terlihat dalam beberapa komentar di video-video tertentu (Harrington et al., 2019:31).

Kepopuleran konten kreator satwa liar ini lantas dikhawatirkan dapat memengaruhi sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan. Satwa liar yang seharusnya hidup di alam liar, namun dipelihara oleh manusia

secara individu dan semakin dinormalisasi keberadaannya. Sikap sering kali menentukan perilaku seseorang dalam bertindak (Severin & Tankard, 2005:177). Dalam teori perilaku terencana atau *theory of planned behaviour* juga dijelaskan bahwa sikap merupakan salah satu kunci untuk memprediksi niat berperilaku. Seseorang termotivasi untuk melakukan perilaku tertentu sejauh ia memiliki sikap positif terhadap perilaku itu (Ajzen, 1991). Selain itu, memiliki sikap yang positif pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan juga sama saja dengan mencederai kegiatan konservasi alam yang sudah sejak lama digaungkan untuk menyelamatkan satwa dan alam (The Conversation, 2022). Konten kreator satwa liar di YouTube kian mengkhawatirkan karena bisa saja memengaruhi sikap audiens pada kepemilikan satwa liar. Pakar juga menyatakan bahwa para *influencer* yang menjadikan satwa liar sebagai peliharaan memungkinkan peningkatan permintaan satwa liar dan perburuan secara ilegal (Unair, 2022).

1.2. Rumusan Masalah

Semua binatang yang hidup di darat, air, maupun udara serta masih mempunyai sifat-sifat liar disebut juga dengan satwa liar. Satwa liar memiliki peran yang sangat penting bagi ekosistem alam, bahkan beberapa jenis satwa ini dilindungi oleh hukum.

Namun, saat ini telah terjadi penurunan angka satwa liar di alam yang cukup mengkhawatirkan. Salah satu penyebabnya adalah satwa liar yang dijadikan peliharaan. Terlebih lagi, eksploitasi satwa liar di sosial media saat ini sangat marak beredar di media. Konten satwa liar sebagai peliharaan menjadi sangat populer saat ini, banyaknya jumlah konten kreator yang memamerkan peliharaan satwa liarnya

kepada masyarakat dapat menjadi bukti dari fenomena ini. Jumlah konten kreator ini juga semakin meningkat hari lepas hari. Di sisi lain, menjadikan satwa liar sebagai peliharaan merupakan sebuah tindakan beresiko, baik bagi satwa liar itu sendiri, bagi manusia, ataupun bagi lingkungan sekitar. Namun, konten sejenis ini sangat ramai dan disukai oleh masyarakat. Beberapa konten bahkan mampu memperoleh jutaan penonton dalam videonya. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa menjadikan satwa liar sebagai peliharaan adalah hal yang lucu dan menarik.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, dapat ditarik rumusan masalah yaitu apakah terdapat pengaruh intensitas menonton konten kreator satwa liar di YouTube dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai satwa liar terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas menonton konten kreator satwa liar dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai satwa liar terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi Teoritis

Memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi yang dapat menjelaskan pengaruh intensitas menonton konten kreator satwa liar di YouTube dan tingkat pengetahuan mengenai satwa liar terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan

satwa liar yang didasarkan pada teori *social media framework* dan teori respon kognitif.

1.4.2. Signifikansi Praktik

Sebagai bahan evaluasi bagi masyarakat dan pemangku kepentingan tentang bagaimana menangani kasus kemerosotan jumlah satwa liar dan satwa liar sebagai peliharaan.

1.4.3. Signifikansi Sosial

Penelitian mengenai intensitas menonton konten kreator satwa liar dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai satwa liar terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengaruh intensitas menonton konten kreator satwa liar di YouTube dan tingkat pengetahuan mengenai satwa liar terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State of The Art

Penelitian pertama ini dilakukan oleh Victoria L. O'Connor, Jennifer Vonkuntuk (2020) untuk mengetahui bagaimana sifat kepribadian yang berbeda memiliki sikap yang berbeda pula tentang perawatan dan konservasi hewan melalui paparan program media seperti film dokumenter *Tiger King: Murder, Mayhem, dan Madness*. Penelitian ini dilaksanakan dengan melakukan survei ke 116 komunitas dan 473 mahasiswa yang telah dan belum melihat film

dokumenter tersebut dan didapatkan temuan bahwa mereka yang menonton film dokumenter tersebut memiliki sikap yang lebih negatif terhadap kepemilikan hewan peliharaan eksotis dan kebun binatang yang terakreditasi secara umum, tetapi memiliki pengaruh negatif yang lebih rendah. Responden merasa lebih positif terhadap kepemilikan hewan eksotis setelah melihat Raja Harimau hanya apabila mereka memiliki narsisme yang tinggi dan empati yang rendah.

Lalu terdapat juga penelitian yang hampir serupa juga telah dilakukan oleh Lauren A. Harrington, David W. Macdonald, dan Neil D'Cruze (2019) dengan judul "*Popularity of pet otters on YouTube: evidence of an emerging trade threat*". Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah peningkatan aktivitas media sosial khususnya YouTube mendorong popularitas dan memperkuat kesadaran akan ketersediaan satwa liar sebagai hewan peliharaan. Dalam penelitian ini, video dipilih berdasarkan kata kunci tertentu dan di filter sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Setelah video terkumpul maka dilakukan ekstraksi dan analisis data dengan cara mengekstrak tanggal publikasi, jumlah penayangan, suka dan tidak suka, serta komentar. Karakterisasi video dilakukan dengan menetapkan tiga parameter, yaitu paparan (jangkauan, penayangan), popularitas (suka), dan keterlibatan (komentar). Penelitian ini dilakukan dengan metode statistik deskriptif dan uji chi square guna mengarakterisasi tiga parameter tersebut. Penelitian ini pada akhirnya berhasil mengidentifikasi 64 video berang-berang peliharaan dari berbagai bahasa seperti Inggris, Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Jepang dan didapatkan temuan bahwa peningkatan aktivitas media sosial mungkin saja tidak hanya mendorong peningkatan

popularitas, tetapi juga memperkuat kesadaran dan ketersediaan hewan ini sebagai hewan peliharaan serta menciptakan persepsi yang keliru perihal berang-berang sebagai hewan yang cocok dijadikan sebagai peliharaan.

Penelitian serupa lainnya yang akan menjadi referensi bagi penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Moorhouse, Tm P, et al (2017) dalam penelitian yang berjudul "*Information Could Reduce Consumer Demand for Exotic Pets*". Penelitian yang dilakukan oleh Moorhouse, Tm P, et all ini berangkat dari keresahan perdagangan satwa liar global yang menjadi ancaman bagi perkembangan hayati. Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah informasi mengenai satwa liar, baik itu pola kehidupan mereka, risiko zoonosis, kesejahteraan hewan, dan konsekuensi hukum atau konservasi spesies memiliki pengaruh dalam hal permintaan satwa liar eksotis sebagai peliharaan. Penelitian ini dilakukan dengan metode eksperimental melalui website resmi www.exoticpetmatch.com dengan cara menawarkan atau mencocokkan responden dengan hewan peliharaan eksotis yang ideal dan memberikan pertanyaan apakah responden ingin membeli pada setiap foto yang muncul. Responden kemudian diberikan beberapa pilihan jawaban, data kemudian dianalisis menggunakan model tautan kumulatif (regresi logistik ordinal) dan mendapatkan hasil bahwa Responden yang menunjukkan informasi penyakit atau legalitas memiliki kemungkinan 39 persen lebih rendah untuk memilih kemungkinan pembelian yang lebih tinggi. Informasi tentang dampak kesejahteraan dan konservasi tidak secara signifikan menurunkan kemungkinan pembelian. Kampanye informasi dapat mengurangi permintaan untuk hewan

peliharaan eksotis, terutama jika berfokus pada penyakit zoonosis dan konsekuensi hukum.

Penelitian terdahulu lainnya dilakukan oleh Selni et al., (2021) untuk mengetahui apakah persepsi, dan sikap masyarakat memengaruhi keinginan masyarakat melakukan konservasi hewan liar yang terancam punah. Penelitian ini dilakukan untuk menguji Teori Perilaku Terencana atau TPB (Theory of Planned Behavior) dengan menggunakan kuantitatif dan purposif sampling dengan skala likert melalui penyebaran angket dan kuesioner kepada masyarakat setempat kawasan konservasi di Suaka Margasatwa Bukit Rimbang-Baling. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan memasukkannya ke dalam *Microsoft excel* dan diolah menggunakan SPSS. Penelitian ini kemudian mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel-variabelnya.

Penelitian terakhir yang akan menjadi referensi bagi penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Harrington, D'Cruze, & Macdonald (2018). Penelitian ini didasari oleh penurunan jumlah trenggiling akibat perdagangan internasional. Hingga saat ini pun, trenggiling menjadi ikon perdagangan satwa liar ilegal. Adapun penelitian dilakukan dengan mendokumentasi peristiwa-peristiwa yang membuat trenggiling terkenal yang menjadikannya satwa dengan status Apendiks I pada bulan September 2016, larangan perdagangan komersial global dan mengeksplorasi kejadian antara peristiwa dan puncak aktivitas media serta minat publik dengan tujuan untuk mengidentifikasi peristiwa yang mungkin memengaruhi peningkatan kesadaran masyarakat. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk menyoroti pelajaran dalam komunikasi publik yang dapat diterapkan pada kampanye kesadaran untuk spesies terancam yang kurang dikenal lainnya. Dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti bahwa jenis peristiwa tertentu menghasilkan tanggapan media/publik yang signifikan daripada yang lain, tetapi puncak kepentingan publik terjadi bersamaan dengan laporan penyitaan trenggiling. Selanjutnya, diketahui bahwa puncak editorial atau sosial media memiliki peran independen dan berbeda dalam komunikasi konservasi. Ditemukan juga hasil bahwa animo masyarakat terhadap trenggiling masih belum setara apabila dibandingkan dengan harimau, gajah, atau singa. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya berkelanjutan dengan memastikan bahwa antusiasme publik terhadap spesies ini dapat mencapai perlindungan yang efektif.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah disebutkan di atas, maka terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan, salah satunya yaitu fenomena kemerosotan angka satwa liar di alam sangat memprihatinkan. Dalam hal ini, media berperan besar menentukan sikap dan perilaku individu, di mana sosial media mampu memberikan kesadaran mengenai kepemilikan satwa liar sampai dengan kesadaran untuk melakukan konservasi. Terdapat juga hal-hal yang belum diketahui dalam penelitian sebelumnya, yaitu bagaimana penelitian-penelitian ini apabila dilihat dari teori-teori komunikasi, yaitu *social media framework theory* dan Teori Respon Kognitif. Belum diketahui juga bagaimana sikap masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia pada tren kepemilikan satwa liar sebagai hewan peliharaan. Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan mampu berkontribusi pada pengetahuan masyarakat mengenai pengaruh media dan bagaimana

pengetahuan mengenai satwa liar sangat dibutuhkan guna meminimalisir normalisasi satwa liar sebagai hewan peliharaan.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Penelitian “Pengaruh Intensitas Menonton Konten Kreator Satwa Liar di YouTube dan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Masyarakat pada Kepemilikan Satwa Liar sebagai Peliharaan” menggunakan paradigma positivisme. Paradigma ini digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel, di mana satu variabel diharapkan menyebabkan, memengaruhi, atau mendorong atribut tertentu pada variabel lain (Baxter dan Babbie, 2004:53). Sehingga, penelitian mengenai pengaruh intensitas menonton konten kreator satwa liar dan tingkat pengetahuan terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan menggunakan paradigma penelitian positivisme dikarenakan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berakar pada paradigma positivistik dan melibatkan sejumlah variabel yang digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara intensitas menonton konten kreator satwa liar dan tingkat pengetahuan mengenai satwa liar terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.

1.5.3. Definisi Variabel

1.5.3.1.1. Intensitas Menonton Konten Kreator Satwa Liar di YouTube

Azwar (1998) menyatakan intensitas adalah kekuatan atau kedalaman sikap terhadap sesuatu. Intensitas menonton dalam hal ini adalah seberapa dalam, seseorang memperhatikan suatu tayangan yang diunggah oleh konten kreator satwa liar di YouTube. YouTube merupakan salah satu media sosial yang

memungkinkan para penggunanya untuk melakukan *video sharing* berbasis web dan penggunanya pun dapat berinteraksi melalui fitur-fitur yang terdapat di dalamnya. Dalam YouTube, khalayak tidak hanya sekedar memberikan komentar, namun khalayak juga dibebaskan untuk mengutarakan pendapat, pikiran atau perasaannya. Ini artinya, pengguna media YouTube tidak hanya sekedar menjadi konsumen, melainkan juga dapat berpartisipasi dalam mengkreasikan konten dan menawarkan cara pandang baru terhadap masyarakat lainnya (Nasrullah, 2018:163-164).

YouTube juga menawarkan konten beragam yang kemudian membebaskan para penggunanya untuk memilih konten yang mereka sukai dan ingin mereka tonton. Ketika seseorang sudah memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam menonton YouTube, maka intensitas seseorang dalam menonton YouTube juga akan semakin tinggi. Intensitas seseorang dalam menonton dapat diukur dengan (Sari, 1993:29):

- 1) Frekuensi, yaitu berapa kali seseorang mengonsumsi media dalam satu minggu, bulan, maupun tahun.
- 2) Durasi penggunaan, yaitu seberapa lama audiens menyaksikan tayangan.

1.5.3.1.2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Satwa Liar

Terdapat beraneka ragam hewan dengan ciri khas, ukuran, bahkan tempat tinggal yang berbeda satu sama lain di dunia ini. Hewan-hewan ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis apabila dikelompokkan berdasarkan sistem kehidupannya (Bayne & Turner, 2013). Adapun jenis tersebut, antara lain:

- 1) Hewan peliharaan, yaitu hewan jinak yang dapat manusia pelihara yang biasanya dapat juga dijadikan sebagai teman bermain maupun untuk menjaga keamanan rumah, seperti anjing, kucing, ikan hias, dan lain sebagainya.
- 2) Hewan ternak, yaitu hewan yang dipelihara dan dikembangbiakkan untuk kebutuhan konsumsi dan pencarian nafkah.
- 3) Hewan liar, yaitu hewan yang hidup bebas di alam liar dan tidak dapat dipelihara perorangan.

Pada hakikatnya, satwa liar bukanlah jenis hewan yang dapat dipelihara di rumah karena satwa liar memiliki insting untuk tetap hidup di alam liar (Winarno & Harianto, 2018:1). Satwa liar merupakan hewan yang hidup di alam dan hidupnya bergantung pada alam lepas. Proses kehidupan satwa liar dilakukan secara alami tanpa bantuan tangan manusia. Satwa liar memiliki preferensi habitat yang berbeda-beda dan membangun kelompok atau komunitas di setiap jenis ekosistem yang ada di bumi. Satwa liar, sebagai unsur biotik di ekosistem berperan menjaga siklus energi dan rantai makanan (Suryo, 2023). Rantai makanan dan juga habitat tempat mereka tinggal sangat dipengaruhi oleh keseimbangan ini.

Namun saat ini jumlah satwa liar telah menurun drastis dan salah satu yang menjadi indikasi dari penurunan jumlah ini adalah perburuan dan perdagangan ilegal (Briggs, 2020). Satwa liar yang dijual di pasaran kerap kali dimiliki dan dipelihara secara individu oleh beberapa orang. Memelihara satwa liar pada dasarnya memiliki banyak risiko bagi hewan liar, pemelihara serta bagi

lingkungan secara umum. Menjadikan satwa liar sebagai peliharaan akan berdampak bagi satwa liar tersebut dan ini juga secara langsung maupun tidak langsung melanggar poin-poin dalam *The Five Freedoms* yang merupakan kebebasan atau kehidupan yang layak bagi satwa (Webster, 2016:2).

Pengetahuan akan bahaya memelihara satwa liar kian menjadi hal yang sangat diperlukan. Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil dari rasa ingin tahu manusia dan merupakan respon mental yang didapatkan karena kesadaran akan keberadaan suatu objek tertentu. Tindakan seseorang dibentuk oleh pengetahuan (Nursalam dalam Rachmawati 2019:16). Secara umum, terdapat beberapa pengetahuan yang dibutuhkan individu mengenai bahaya memelihara satwa liar (WorldAnimalProtection, 2022), antara lain:

- 1) Risiko penyakit zoonosis

Zoonosis ialah infeksi atau penyakit yang ditularkan dari hewan-hewan vertebrata secara alami ke manusia, begitu pun sebaliknya. Terdapat beberapa cara persebaran zoonosis, yaitu secara langsung, maupun dengan perantara. (Desnakeswan Prov NTB, 2020).

- 2) Satwa liar masih memiliki insting liar dan bisa saja menerkam manusia

Insting merupakan suatu perilaku atas stimulus tertentu yang dimiliki oleh suatu spesies. Insting secara umum merupakan perilaku yang dibawa lahir dan bersifat menurun serta tidak memerlukan pengalaman lebih dahulu (Winarno & Harianto, 2018:11). Satwa liar memiliki insting pertahanan yang sesuai dengan tempat tinggalnya, yaitu di alam lepas. Oleh karena itu, menjadikan satwa liar sebagai

peliharaan bukanlah pilihan yang tepat, karena satwa liar selalu memiliki insting untuk bertahan hidup dan tak jarang melukai manusia di sekitarnya apabila ia merasa terancam.

3) Bahaya bagi ekosistem lingkungan

Satwa liar sebagai salah satu aspek biotik melakukan interaksi dengan aspek biotik maupun abiotik lainnya yang ada di hutan, sehingga satwa liar memiliki peran penting bagi keberlangsungan ekosistem hutan (Suryo, 2023).

4) Berbahaya bagi kelangsungan hidup satwa tersebut

Pada dasarnya, terdapat lima hal yang menjadi aturan dan asas-asas kesejahteraan hewan (Webster, 2016:2), yaitu satwa bebas dari rasa lapar dan haus, satwa liar juga harus bebas dari rasa sakit, luka, penyakit dan kondisi tertekan, satwa terbebas dari penganiayaan dan penyalahgunaan, satwa mampu untuk secara bebas melakukan perilaku alaminya, dan satwa terbebas dari perlakuan kasar seperti penangkapan, pemotongan atau pembunuhan dan praktik kedokteran perbandingan. Apabila salah satu dari kesejahteraan hewan ini tidak terpenuhi, maka hal ini akan berdampak buruk pada satwa liar itu sendiri.

Menurut Notoadmodjo pengetahuan dapat diukur dengan pengisian angket atau wawancara mengenai materi yang akan diukur pada subjek penelitian (Notoatmodjo, 2003:124).

1.5.3.1.3. Sikap Masyarakat pada Kepemilikan Satwa Liar sebagai Peliharaan

Secara umum, sikap didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap objek, yang termasuk di dalamnya representasi psikologis dari objek di lingkungan dan juga dapat mencakup proses belajar (Gold dan Douvan, 2008:65). Pada dasarnya, sikap merupakan sebuah cara pandang yang diperoleh melalui pengalaman, mengakibatkan dampak langsung, dan memiliki respons pada objek atau situasi tertentu yang bersifat dinamis. Sikap juga cenderung bertahan lama dan merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu terhadap objek, sistem evaluasi positif atau negatif, perasaan – perasaan emosional, dan tendensi tindakan pro atau kontra terhadap sebuah objek sosial (Severin & Tankard, 2005:179).

Salah satu atribut mendasar dari sikap adalah bahwa sikap bersifat subjektif, artinya, sikap mencerminkan bagaimana seseorang melihat suatu objek dan belum tentu bagaimana objek itu benar-benar ada. Konsekuensinya, sikap harus dianggap sebagai bagian dari diri subjektif, yaitu aliran pikiran, perasaan, dan tindakan yang mengatur bagaimana seseorang hidup (James dalam Weiner, 2003:300). Terdapat lima karakteristik sikap (Sherif dalam Rakhmat, 2009:49), antara lain:

- 1) Sikap tidak boleh berdiri sendiri, sikap harus diikuti oleh kata “terhadap” ataupun “pada” objek sikap.
- 2) Terdapat daya pendorong atau motivasi di dalam sikap.
- 3) Relatif menetap dan jarang berubah.

- 4) Terdiri dari aspek evaluatif (menyenangkan atau tidak menyenangkan)
- 5) Bukanlah hal yang dibawa sejak lahir, melainkan timbul dari proses pembelajaran.

Sikap pada dasarnya terdiri dari komponen afektif, yaitu menyangkut perasaan atau emosi seseorang pada objek tertentu. Komponen afektif ini biasanya berkaitan dengan penilaian suka maupun tidak suka pada sesuatu (Rakhmat, 2009:50). Artinya, apabila seseorang memiliki rasa senang ataupun suka pada suatu objek maka orang tersebut memiliki sikap yang positif, namun apabila seseorang tidak menyukai suatu hal, maka ia memiliki sikap yang negatif.

Sikap mengenai kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan dalam hal ini merupakan perasaan atau emosi yang dialami oleh khalayak termasuk di dalamnya rasa senang, tidak senang, setuju atau tidak setuju pada satwa liar liar yang dipelihara secara individu di rumah. Satwa liar pada dasarnya merupakan satwa yang seharusnya hidup di alam, namun dewasa ini satwa liar sebagai peliharaan dan tinggal di rumah menjadi sesuatu yang banyak dipraktikkan. Kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan kemudian diwajarkan oleh beberapa masyarakat dengan beberapa alasan, seperti:

- 1) Satwa liar dapat dijinakkan dan hidup berdampingan dengan manusia

Apabila melihat banyaknya konten kepemilikan satwa liar di YouTube, mayoritas pemilik menampilkan bagaimana kedekatannya dengan satwa liar peliharaannya. Kebanyakan satwa liar ini sudah dipelihara sejak bayi, sehingga ia dapat akrab dengan manusia (Cormier,

2019). Hal ini kemudian memberikan anggapan bahwa satwa liar dapat bersikap jinak dan dapat hidup berdampingan dengan manusia (Vail, 2018:293-294).

2) Kondisi alam liar yang semakin membahayakan bagi satwa

Hilang atau rusaknya habitat merupakan salah satu ancaman bagi keberadaan satwa di alam. Belum lagi keberadaan perburuan ilegal yang membahayakan bagi para satwa. Hal ini lantas menjadikan beberapa orang berpikir bahwa tidak apa-apa memelihara satwa liar di rumah, selama satwa tersebut diberikan perhatian dan tercekupi kebutuhan dasarnya (Contina et al., 2021:186).

3) Satwa liar yang tidak dilindungi oleh undang-undang

Satwa liar ada yang dilindungi oleh hukum, dan ada yang tidak. Satwa liar yang dilindungi oleh hukum, dilarang dipelihara ataupun diperjual belikan. Hal ini membuat beberapa orang berpikir bahwa tak apa memelihara satwa liar, selagi satwa tersebut tidak termasuk hewan yang dilindungi (medcom.id, 2017)

4) Merasa unik

Memelihara satwa liar yang memiliki sensasi serta pengalaman baru sehingga terlihat lebih unik dibandingkan dengan memelihara hewan peliharaan lainnya. Selain itu, memelihara satwa sejenis ini juga menjadi simbol dan mepersepsikan status sosial. (Vail, 2018:294).

Sikap dapat diukur dengan menggunakan skala sikap yang berisikan pernyataan-pernyataan dan diberi angka sebelum diinterpretasikan (Azwar, 2011:105).

1.5.4. Teori

1.5.4.1. Pengaruh Intensitas Menonton Konten Kreator Satwa Liar di YouTube terhadap Sikap Masyarakat pada Kepemilikan Satwa Liar sebagai Peliharaan

Media sosial YouTube menyebarkan tren baru secara cepat kepada audiens, salah satunya adalah konten satwa liar sebagai peliharaan. Dalam hal ini, audiens akan belajar dengan mengamati perilaku maupun pesan yang disampaikan oleh *content creator* melalui video yang disaksikannya secara intens di YouTube. Intensitas seseorang dalam mengonsumsi media mampu memengaruhi sikapnya pada objek atau pesan yang disampaikan oleh *content creator* tersebut.

Social Media Framework Theory

Teori yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan variabel intensitas menonton konten kreator satwa liar di YouTube dan variabel sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan adalah Social Media Framework Theory. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Lynn A. McFarland dan Robert E. Ployhart, University of South California.

Sosial media menawarkan berbagai fasilitas untuk pertukaran informasi, menciptakan konten, dan saling berkolaborasi dengan orang lain (Elefant dalam McFarland & Polyhart, 2015:1654). Konten adalah informasi yang terdapat di

dalam media sosial, baik itu teks tertulis, gambar, video, dan lain-lain. Dikarenakan keberadaannya di internet, maka media sosial merupakan media digital. Terdapat tiga asumsi yang menjadi dasar teori ini (McFarland & Polyhart, 2015:1660-1662), yaitu:

- 1) Rangsangan atau stimulus yang dihasilkan dari konteks media sosial mengubah makna atau interpretasi konsep, konstruksi, atau proses teoritis yang ada.
- 2) Rangsangan atau stimulus yang dihasilkan dari konteks media secara langsung memengaruhi besar dan arah hubungan antara kognisi, afeksi, dan perilaku.
- 3) Rangsangan atau stimulus yang dihasilkan dari konteks media sosial secara interaktif memengaruhi besaran atau arah hubungan antara kognisi, afeksi, dan perilaku.

Teori ini menjelaskan sifat dan konsekuensi dari media sosial, di mana perkembangan media sosial yang sangat pesat menyebabkan keunikan serta kualitas maupun katakter yang berbeda bagi setiap platform. Akibatnya, hal ini menciptakan peluang dan kendala yang berbeda pada sikap penggunaannya. Dengan demikian, kerangka teoritis *social media framework theory* menjelaskan bahwa media sosial memberikan wawasan baru tentang bagaimana media sosial mampu memengaruhi kognitif, afektif, dan perilaku orang-orang dalam organisasi.

Efek afektif dalam hal ini merupakan masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen ini disamakan dengan perasaan

yang dimiliki terhadap sesuatu. Selama pembelajaran, sikap-sikap ini dipelajari dan diubah. Dalam penelitian ini, prinsip dasar yang terkandung ialah di mana para pengguna sosial media YouTube memperoleh emosi atau perasaan tertentu setelah menerima informasi yang disampaikan oleh konten kreator atau *social media influencer*, termasuk di dalamnya perasaan senang, sedih, kecewa, maupun cemas yang mampu memengaruhi sikap khalayak. Konten kreator yang mengunggah konten hiburan dengan topik satwa liar sebagai hewan peliharaan dan ditonton secara intens oleh khalayak mampu memberikan emosi tertentu kepada khalayak yang mana hal ini juga dapat membentuk sikap khalayak pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.

1.5.4.2. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Satwa Liar terhadap Sikap Masyarakat pada Kepemilikan Satwa Liar sebagai Peliharaan

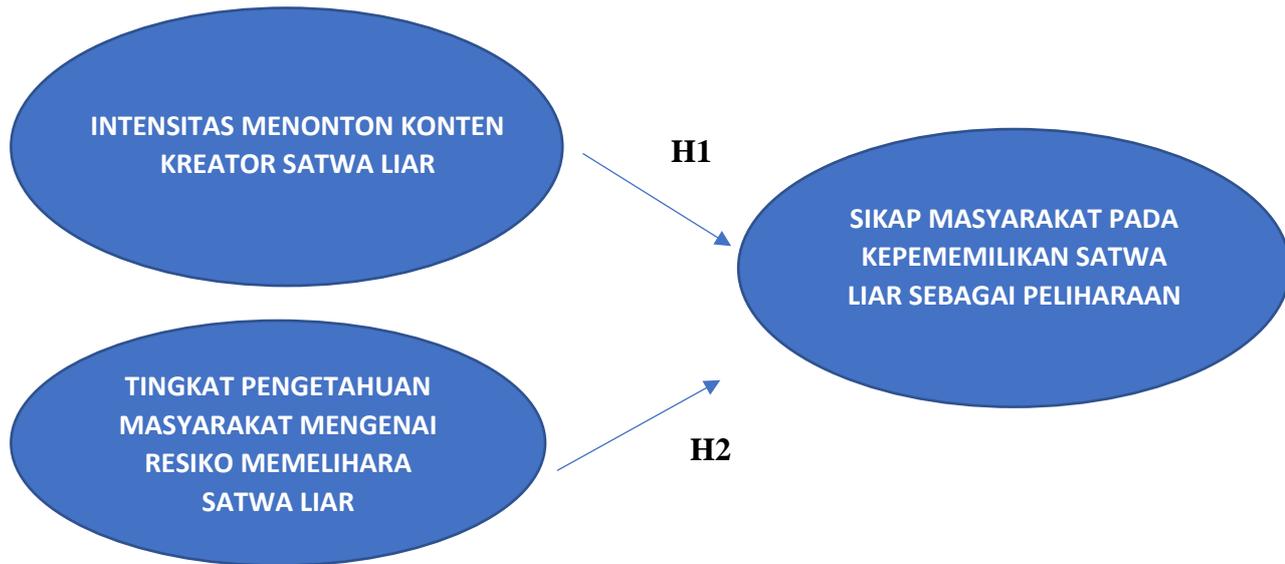
Satwa liar merupakan salah satu komponen biologis yang memiliki peran sangat penting bagi ekosistem di alam. Oleh karena itu, keberadaan satwa liar sangat dibutuhkan bagi kelangsungan ekosistem alam. Namun saat ini satwa liar marak dijadikan peliharaan dan masyarakat tak jarang menganggap bahwa fenomena ini adalah fenomena yang wajar. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai satwa liar.

Teori Respon Kognitif

Pengaruh tingkat pengetahuan tentang satwa liar terhadap sikap memelihara satwa liar menggunakan Teori Respon Kognitif. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Anthony G. Greenwald untuk mengetahui bagaimana

peran kognisi dalam perubahan sikap melalui komunikasi persuasi (Greenwald, 1968). Teori respon kognitif merupakan sebuah pikiran yang muncul pada penerima pesan saat membaca, melihat, atau mendengar komunikasi. Sudah diterima secara luas bahwa kognisi yang berkaitan dengan objek sikap membentuk komponen utama dari struktur sikap terhadap objek tersebut. Kognisi yang dimiliki oleh seseorang berasal dari pembelajaran melalui media komunikasi publik maupun melalui komunikasi tatap muka. Ketika seseorang menerima komunikasi dan dihadapkan pada keputusan untuk menerima atau menolak persuasi, dia mungkin diharapkan untuk mencoba menghubungkan informasi baru dengan sikap, pengetahuan, perasaan, dll. Respon kognitif mengasumsikan bahwa perubahan sikap dapat dicapai melalui modifikasi dan pembelajaran kognisi yang relevan dengan sikap penerima (Greenwald, 1968:149).

Satwa liar sebagai peliharaan masih marak terjadi di Indonesia, terlebih lagi dengan kemajuan teknologi yang membuat banyaknya muncul konten-konten dengan tema ini bermunculan di internet, khususnya YouTube. Pengetahuan mengenai satwa liar dapat diperoleh apabila seseorang mendapatkan suatu hal atau objek melalui panca inderanya, misalnya seperti membaca informasi mengenai satwa liar, melihat satwa liar, atau mendengar pembicaraan mengenai satwa liar. Ketika seseorang memiliki pemrosesan informasi mengenai satwa liar, maka diasumsikan akan timbul tahap perubahan sikap, di mana masyarakat tidak lagi memiliki sikap yang positif pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.



Gambar 1. 3 Geometri Pengaruh antar Variabel

1.6. Hipotesis

H1: Terdapat pengaruh intensitas menonton konten kreator satwa liar terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.

H2: Terdapat pengaruh tingkat pengetahuan masyarakat mengenai satwa liar terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.

1.7. Definisi Konseptual

1.7.1. Intensitas Menonton Konten Kreator satwa Liar di YouTube

Intensitas berarti kedalaman. Intensitas menonton dapat didefinisikan sebagai seberapa dalam seseorang menonton konten kreator satwa liar yang ada di YouTube dengan sukarela yang diikuti oleh rasa senang dengan kegiatan tersebut. Intensitas dapat diukur dengan frekuensi dan durasi dalam menonton. Perasaan tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut secara berulang-ulang.

1.7.2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Satwa Liar

Pengetahuan dapat didefinisikan sebagai hasil dari rasa ingin tahu melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Dalam hal ini, tingkat pengetahuan masyarakat mengenai satwa liar adalah seberapa paham masyarakat mengenai satwa liar dan risiko-risiko yang didapatkan apabila menjadikan satwa liar sebagai peliharaan.

1.7.3. Sikap masyarakat pada Kepemilikan Satwa Liar sebagai Peliharaan

Sikap merupakan evaluasi individu terhadap sikap masyarakat mengenai kepemilikan satwa liar yang termasuk di dalamnya cara pandang, evaluasi positif maupun negatif, setuju atau tidak setuju, rasa suka atau tidak suka, pro kontra pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.

1.8. Definisi Operasional

1.8.1. Intensitas Menonton Konten Kreator Satwa Liar di YouTube

Variabel intensitas menonton konten kreator satwa liar di YouTube diukur dengan menggunakan beberapa indikator, di antaranya:

a. Frekuensi

Pengukuran akan dilakukan dengan mengetahui seberapa sering seseorang mengakses konten satwa liar di YouTube dalam satu minggu.

b. Durasi

Dilakukannya pengukuran dengan mengetahui seberapa lama seseorang dalam sekali mengakses konten satwa liar di YouTube.

1.8.2. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Satwa Liar

Variabel tingkat pengetahuan masyarakat mengenai satwa liar diukur dengan menggunakan beberapa indikator, di antaranya:

- a. Responden mengetahui jenis-jenis satwa, termasuk di dalamnya satwa peliharaan, ternak, dan satwa liar.
- b. Responden mengetahui mengenai bahaya zoonosis yang disebabkan oleh satwa liar.
- c. Responden mengetahui bahwa satwa liar memiliki insting satwa liar dan dapat menyerang manusia kapan saja.
- d. Responden mengetahui peran satwa liar dalam keberlangsungan ekosistem hutan.
- e. Responden mengetahui poin-poin dalam “*The Five Freedoms*” bagi satwa.

1.8.3. Sikap Masyarakat pada Kepemilikan Satwa Liar sebagai Peliharaan

Sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan diukur dengan menggunakan indikator perasaan setuju atau tidak setuju pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan, hal ini meliputi:

- a. Responden menyetujui bahwa satwa liar dapat dipelihara di rumah karena satwa liar juga dapat dijinakkan.
- b. Responden menyetujui bahwa satwa liar hidup berdampingan dengan manusia selama ia dipelihara di rumah sejak bayi.

- c. Responden menyetujui bahwa satwa liar dapat dipelihara di rumah karena kondisi alam yang semakin memburuk.
- d. Responden menyetujui bahwa satwa liar dapat dipelihara di rumah selama diberikan perhatian dan kebutuhan dasarnya terpenuhi.
- e. Responden menyetujui bahwa satwa liar yang tidak dilindungi oleh hukum dapat dipelihara di rumah.
- f. Responden menyetujui bahwa mampu memelihara satwa liar terlihat lebih unik daripada memelihara hewan peliharaan lainnya.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Penelitian “Pengaruh Intensitas Menonton Konten Kreator Satwa Liar dan Tingkat pengetahuan Masyarakat Mengenai Satwa Liar terhadap Sikap Masyarakat pada Kepemilikan Satwa Liar sebagai Peliharaan” menggunakan tipe penelitian kuantitatif eksplanatori. Tujuan dari penelitian eksplanatori yaitu untuk menjelaskan suatu hubungan sosial atau peristiwa (Sarantakos, 2013:10). Dalam penelitian jenis ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui mengapa individu berperilaku tertentu dan melakukan uji hipotesis untuk mencari tahu bagaimana satu variabel menyebabkan variabel lainnya. Sehingga, jenis penelitian eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel (Berger, 2016:416).

Penelitian eksplanatori dalam penelitian ini ditujukan untuk menganalisis pengaruh antara tiga variabel yaitu variabel independen (X1) berupa intensitas

menonton, dan (X2) tingkat pengetahuan terhadap variabel dependen (Y) berupa sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan.

1.9.2. Populasi

Populasi dalam penelitian “Pengaruh Intensitas Menonton Konten Kreator Satwa Liar dan Tingkat pengetahuan Masyarakat Mengenai Satwa Liar terhadap Sikap Masyarakat pada Kepemilikan Satwa Liar sebagai Peliharaan” adalah masyarakat Indonesia yang aktif menggunakan Youtube dan pernah menonton konten kreator satwa liar di Youtube, berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan berusia 16-64 tahun. Namun, data untuk kriteria responden ini tidak diketahui berapa jumlahnya. Masyarakat Indonesia dipilih dikarenakan mayoritas penonton dari konten kreator satwa liar ini berasal dari Indonesia. Kategori usia 16-64 tahun dipilih karena rentang usia ini merupakan usia rata-rata pengguna YouTube di Indonesia.

1.9.3. Sampling

1.9.3.1. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yang juga disebut sebagai pengambilan sampel empiris. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan ketika probabilitas sampel tidak diketahui (Ros & Guillame, 2020:188). Teknik yang digunakan adalah *convenience sampling*, yaitu teknik penetapan sampel berdasarkan kebetulan, artinya sampel bergantung pada peserta yang tersedia yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti. Sampling ini hanya dibenarkan apabila orang yang kebetulan tersebut cocok dengan karakteristik yang akan diteliti (Baxter dan Babbie, 2004:134-135).

1.9.3.2. Sample Size

Dalam *Rules of Thumb* Roscoe, dinyatakan bahwa dalam penelitian, sampel dikatakan layak apabila berjumlah antara 30 sampai dengan 500 sampel (Sekaran & Bougie, 2016:264). Dalam penelitian ini, ukuran sampel yang akan diambil berjumlah 100 responden yang ditentukan berdasarkan kriteria dalam populasi dan dijangkau melalui sosial media. Sampel Jumlah ini sudah dapat dikatakan layak sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Roscoe.

1.9.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data primer yang didapatkan dari responden dalam objek penelitian (Bungin, 2005:132).

1.9.5. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan kuesioner. Kuesioner akan didistribusikan secara daring melalui *Google Form*. Teknik pengumpulan data adalah dengan diisi oleh responden.

1.9.6. Teknik Pengolahan Data

Terdapat beberapa tahap pengolahan data yang dapat dilakukan (Bungin, 2005:174-178), yaitu:

a. Editing

Editing dapat diartikan sebagai proses memeriksa kembali jawaban responden guna kelengkapan dan mengantisipasi adanya kesalahan pengisian kuesioner.

b. Coding

Coding merupakan proses mengelompokkan jawaban responden sesuai jenisnya dengan memberi tanda berupa angka atau kode tertentu. Dalam hal ini, coding dilakukan dengan menyederhanakan data berupa kode angka atau simbol.

c. Tabulasi

Tabulasi merupakan proses penyusunan dan penyajian data yang telah diberi kode ke dalam bentuk tabel. Tabulasi berarti memasukkan data dari penelitian di lapangan langsung ke sebuah tabel.

1.9.7. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk melakukan analisis data. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pada suatu variabel dengan variabel lainnya (Sujawerni, 2005:144). Pengujian tersebut merujuk pada hasil penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh intensitas menonton konten kreator satwa liar (X1) dan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai satwa liar (X2) terhadap sikap masyarakat pada kepemilikan satwa liar sebagai peliharaan (Y).